

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teoritis

##### 1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu proses ketidakseimbangan (*disequilibrium*) yang dinamis yaitu tingkat harga yang terus - menerus mengalami kenaikan selama periode tertentu. Kenaikan harga - harga yang menjadi penyebab inflasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut yaitu :

- a. Bilamana harga - harga naik secara perlahan - lahan disebut *creeping inflation*.
- b. Bilamana harga - harga naik secara cepat disebut sebagai *hyperinflation*.

Terjadinya inflasi dalam sebuah perekonomian dapat ditinjau dari 2 sudut yaitu (Djinar Setiawina, 2004 : 150 - 151).

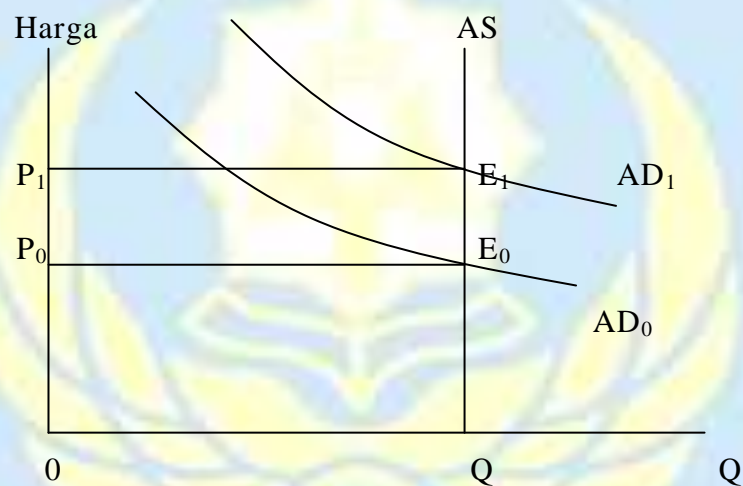
- a. Inflasi akibat adanya pergeseran kurva permintaan aggregate (*excess Demand*)

Penyebab inflasi menurut teori yang mengutamakan sudut permintaan mengatakan akan terjadi perubahan tingkat harga bila terjadi *excess demand* dalam perekonomian (kelebihan permintaan) dalam keadaan perekonomian *full employment*. Pendapat lain (*Neo Keynesian*) mengatakan, bahwa penyebab

utama terjadinya inflasi akibat kelebihan permintaan adalah ekspansi penawaran uang (suplai uang). Kelompok moneteris ia mengatakan, inflasi dapat juga terjadi akibat adanya peningkatan konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah walaupun jumlah sirkulasi uang yang beredar tidak meningkat.

Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1  
*Excess Demand Inflation*



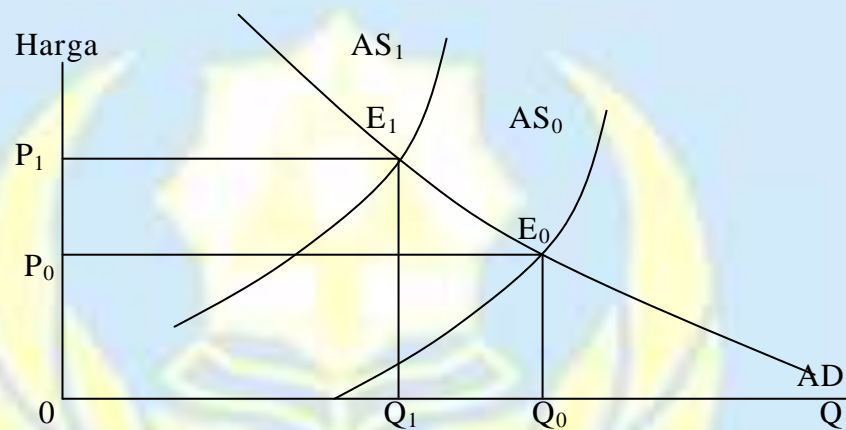
Sumber : SadonoSukirno, 2007 : 486).

Dari gambar 1 dapat dijelaskan, pada tingkat pendapatan  $Q_0$  terjadi *full employment* dalam perekonomian, untuk keadaan ini penawaran barang terlihat pada kurva garis AS (*aggregate supply*). *Agregate demand* pada  $E_0$  digambarkan garis  $AD_0$ . Karena adanya pertambahan permintaan masyarakat, maka kurva AD bergeser dari  $AD_0$  menjadi  $AD_1$ . Sedangkan kurva AS tidak mengalami perubahan, sehingga menyebabkan harga berubah dari  $P_0$  menjadi  $P_1$ .

b. Inflasi yang Timbul dari Sudut Penawaran

Inflasi dari sudut penawaran dapat disebabkan adanya kenaikan upah pekerja, sehingga upah pekerja ini mengakibatkan kenaikan harga – harga yang ditawarkan produsen.

Gambar 2  
Inflasi dari Sudut Penawaran



Sumber : (Sadono Sukirno, 2007 : 493).

Dari gambar 2 dijelaskan, pada titik  $E_0$  diketahui pendapatan nasional berada pada tingkat  $Q_0$  sedangkan tingkat harga yang terjadi pada keadaan demikian adalah  $P_0$ . meningkatnya biaya produksi akibat naiknya biaya listrik, upah minimum dan biaya angkutan, maka hal ini menyebabkan bergesernya kurva penawaran dari  $AS_0$  menjadi  $AS_1$ . Pergeseran kurva penawaran ini menyebabkan harga – harga mengalami pergeseran dari  $P_0$  menjadi  $P_1$ . Kenaikan ini menyebabkan output yang ditawarkan bergeser  $Q_0$  menjadi  $Q_1$ .

Berdasarkan teori – teori berikut ini tentang tingkat inflasi maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Teori Kuantitas

Teori ini menerangkan penyebab terjadinya inflasi yang melanda sebuah perekonomian. Pendapat teori kuantitas ini menyatakan bahwa proses terjadinya inflasi disebabkan oleh :

- 1) Volume uang yang beredar.
- 2) Adanya perkiraan masyarakat kenaikan harga.

b. Teori Keynes

Teori Keynes menyoroiti inflasi melalui teori pendekatan ekonomi makronya. Menurut teori Keynes, inflasi akan terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan pendapatannya. Terjadinya inflasi melalui proses, ada sekelompok masyarakat yang ingin bersaing untuk merebut pendapatan nasional yang lebih besar daripada kemampuan ini untuk mendapatkan pendapatan nasional. Proses perebutan ini akhirnya diwujudkan dalam permintaan efektif, sehingga menyebabkan permintaan masyarakat akan barang – barang lebih besar dari barang – barang yang disediakan oleh kapasitas yang tersedia. Hal ini akan menimbulkan inflasionari gaps yang timbul akibat golongan masyarakat yang berhasil merebut bagian pendapatan nasional secara nyata diwujudkan dalam

permintaan. Dengan demikian akan menyebabkan naiknya harga – harga, sehingga timbullah inflasi.

c. Teori Strukturalisasi

Ada 2 faktor yang menjadi masalah utama yang dapat menyebabkan inflasi dalam negara berkembang berdasarkan teori strukturalis yaitu :

- 1) Ketidakelastisan penerimaan ekspor, yaitu ekspor berkembang secara lamban dibanding sektor lain dalam perekonomian.
- 2) Ketidakelastisan dari suplai atau produksi bahan makanan dalam negeri, berakibat pertumbuhan produksi bahan makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan, sehingga harga bahan makanan cenderung untuk meningkat melebihi kenaikan harga barang – barang lain.

Berdasarkan pada berat ringannya suatu inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam inflasi sebagai berikut :

- 1) Inflasi ringan (di bawah 10 % setahun).
- 2) Inflasi sedang (antara 10 – 30 % setahun).
- 3) Inflasi berat (antara 30 – 100 % setahun).
- 4) Hiper inflasi (di atas 100 % setahun).

Berdasarkan dari mana inflasi itu berasal dapat dibedakan menjadi :

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestik inflasi).
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*).

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena terjadi defisit anggaran belanja yang dibiayai oleh pemerintah dengan pencetakan uang baru, karena panen gagal dan akibat – akibat lain sebagainya.

Inflasi berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga – harga (yaitu, inflasi) di luar negeri atau di negara – negara langganan berdagang (Muchdarsyah Sinungan, 2001 : 51-64).

Pemerintah dalam mengatasi inflasi menggunakan kebijakan sebagai berikut :

- 1) Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter ini dijalankan pemerintah untuk mengurangi volume uang yang beredar dalam masyarakat, sehingga akan terjadi keseimbangan jumlah uang yang beredar dengan out put secara nasional.

- 2) Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah untuk mengurangi volume uang yang beredar agar inflasi dapat ditekan adalah :

- a) Meningkatkan pajak.
- b) Menekan pengeluaran pemerintah

## 2. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga bank dapat diartikan sebagai besarnya harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki tabungan/simpanan) atau yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (yang memberikan pinjaman/kredit) sebagai balas jasa (Kasmir, 2001: 121)

Tingkat suku bunga dapat juga dinyatakan sebagai tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam prosentase tahunan. Jika anda memiliki tabungan Rp. 1.000.000 di bank dan bank membayar anda bunga Rp. 50.000 pada akhir tahun, maka tingkat suku bunganya adalah 5 %.

Dalam kegiatan perbankan sehari – hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu :

### a. Bunga Simpanan

Bunga Simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar kepada nasabahnya. Sebagai contoh bunga tabungan, bunga deposito dan jasa lain.

### b. Bunga Pinjaman

Bunga Pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para pimpinan atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.



Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah, sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing – masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga berpengaruh ikut naik dan demikian juga sebaliknya (Kasmir, 2001 : 121-122).

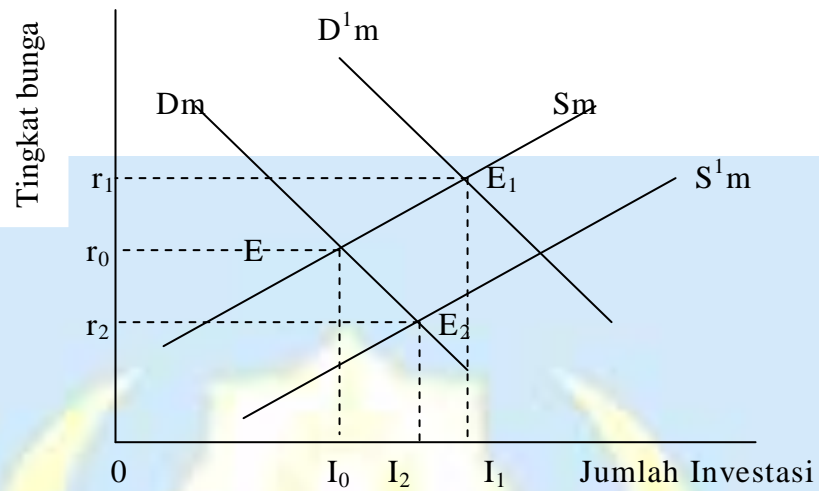
Dalam menganalisa faktor – faktor yang menentukan tingkat suku bunga juga terdapat beberapa pendapat diantara ahli – ahli ekonomi klasik dan pengikut – pengikut Keynes sebagai berikut :

a. Pandangan Klasik

Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan investasi dan penawaran tabungan. Bagaimana kedua faktor ini menentukan tingkat bunga ditunjukkan dalam gambar (grafik).



Gambar 3  
Pandangan Klasik Mengenai Tingkat Suku Bunga



Sumber : (Sadono Sukirno, 1982 : 325).

Keterangan :

Kurva  $D_m$  dan  $S_m$  berturut – turut adalah kurva permintaan ke atas dana modal dan penawaran dana modal, maka ekuilibrium tercapai di titik  $E$ , dan ini menunjukkan bahwa jumlah dana modal yang akan diinvestasikan adalah  $I_0$  dan tingkat bunga  $r_0$ . kalau dimisalkan permintaan ke atas dana modal berubah menjadi  $D^1_m$  sedangkan penawaran modal tetap sebesar  $S_m$ , ekuilibrium berpindah ke  $E_1$  yang berarti tingkat suku bunga naik dari  $r_0$  menjadi  $r_1$  dan dana yang diinvestasikan bertambah dari  $I_0$  menjadi  $I_1$ . Dan apabila permintaan ke atas dana modal tetap sebesar  $D_m$  tetapi penawarannya bertambah menjadi  $S^1_m$ , maka ekuilibrium berpindah ke  $E_2$ . Dengan demikian perubahan tersebut

menyebabkan tingkat bunga turun dari  $r_0$  menjadi  $r_2$  dan dana yang diinvestasikan bertambah menjadi  $I_2$ .

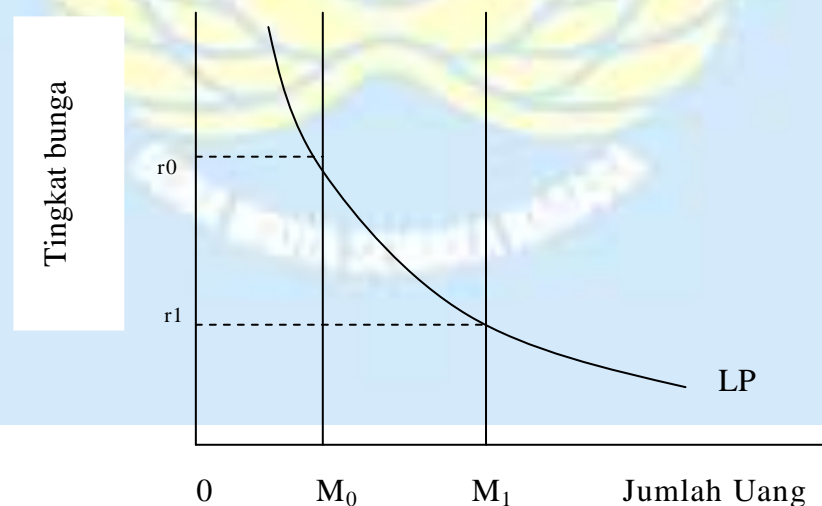
b. Pandangan Keynes dan pengikutnya

Ahli – ahli ekonomi sesudah klasik pada umumnya memberikan sokongan kepada pandangan Keynes yang berkeyakinan bahwa tingkat bunga tergantung kepada jumlah uang beredar dan preferensi likuiditet (permintaan masyarakat ke atas uang).

Penentuan tingkat suku bunga yang dikemukakan oleh Keynes dan para pengikutnya dapat diterangkan menggunakan gambar :

Gambar 4

Pandangan Keynes Mengenai Tingkat Suku Bunga



Sumber : (Sadono Sukirno, 1982 : 325).

Keterangan :

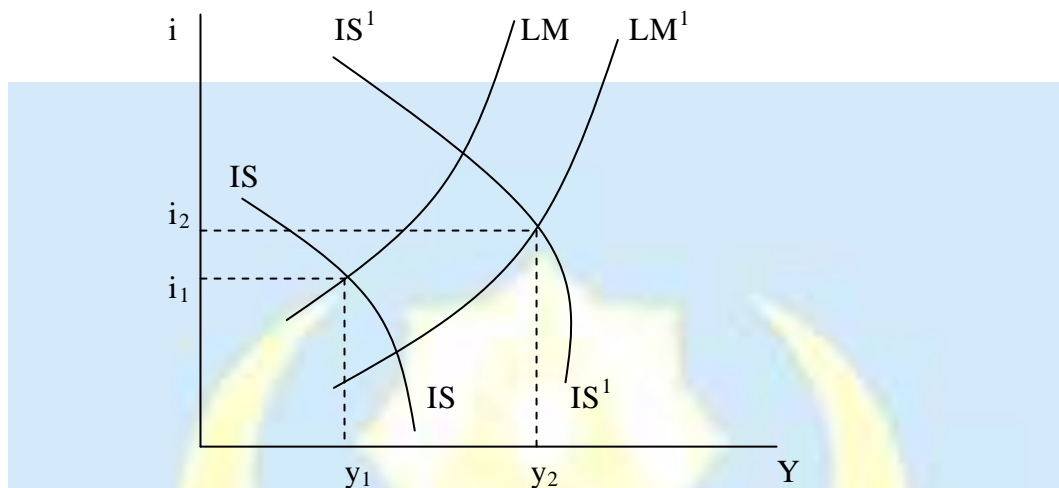
Kurva LP atau kurva preferensi likuiditet, menggambarkan permintaan ke atas uang. Permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga – jaga tergantung pada pendapatan masyarakat, yaitu makin tinggi pendapatan masyarakat maka makin tinggi pula permintaan uang untuk tujuan tersebut. Permintaan uang untuk spekulasi tergantung pada tingkat bunga dimana makin tinggi tingkat suku bunga maka permintaan uang untuk spekulasi makin sedikit, demikian sebaliknya sehingga kurva LP seperti pada gambar.  $M_0$  dan  $M_1$  adalah jumlah uang beredar, dalam gambar di atas ditunjukkan bahwa pada waktu jumlah uang adalah  $M_0$  tingkat suku bunga adalah  $r_0$  dan waktu jumlah uang adalah  $M_1$  tingkat bunga adalah  $r_1$ . Ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah uang dalam peredaran semakin rendah tingkat suku bunga.

c. Pandangan Sir John Hicks

Sir John Hicks adalah ekonom terkemuka Inggris yang pertama menekankan bahwa suatu tingkat bunga bisa dikatakan benar – benar merupakan tingkat bunga keseimbangan atau equilibrium interest rate bagi suatu perekonomian, apabila tingkat bunga tersebut memenuhi keseimbangan di pasar dana investasi dan sekaligus keseimbangan di pasar uang. Alat

analisisnya adalah kurva IS – LM. Untuk lebih jelasnya hubungan IS dan LM dapat dilihat dari gambar di bawah.

Gambar 5  
Pandangan Hicks Mengenai Tingkat Suku Bunga.



Sumber : (Djimar Setiawina, 2004 : 17).

Keterangan :

Kurva LM bergeser ke  $LM^1$  mungkin disebabkan karena kenaikan dalam persediaan uang atau penurunan kurva preferensi likuiditas. Kurva IS bergeser ke  $IS^1$  bertalian dengan adanya fungsi permintaan investasi bergerak ke atas atau fungsi tabungan bergerak ke bawah. Persilangan IS dengan LM menunjukkan pada tingkat bunga  $i_1$  dan pendapatan  $y_1$  dan  $IS^1$  dengan  $LM^1$  pada  $i_2$  dan  $y_2$  (Djimar Setiawina, 2004 : 17 – 18).

Dalam perekonomian terdapat beberapa tingkat suku bunga. Seseorang yang menabung uangnya di bank menerima tingkat suku bunga yang berbeda dengan seseorang yang meminjam uang dari bank. Tingkat suku bunga bank yang satu

dengan bank yang lain berbeda – beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Yang terpenting diantaranya (Sadono Sukirno, 1982 : 327).

1) Perbedaan resiko

Salah satu pertimbangan bank–bank di dalam menentukan tingkat suku bunga yang akan dikenakan adalah resiko dari memberikan pinjaman tersebut. Kepada usaha yang telah lama berkembang, atau kepada usaha yang tidak banyak risikonya bank-bank bersedia mengenakan tingkat suku bunga yang rendah dan sebaliknya.

2) Jangka waktu pinjaman

Semakin lama sejumlah modal dipinjamkan, semakin besar tingkat suku bunga yang harus di bayar. Salah satu sebab dari keadaan ini adalah pemilik modal kehilangan kebebasan untuk menggunakan modalnya dalam waktu yang lebih lama, sedangkan untuk para peminjam mempunyai waktu yang lebih lapang untuk mengembalikan pinjamannya.

3) Biaya administrasi pinjaman

Berdasarkan kepada pertimbangan biaya administrasi pinjaman, pinjaman yang lebih sedikit jumlahnya akan membayar tingkat suku bunga yang lebih tinggi.

Contoh : Suatu perusahaan akan meminjam Rp. 100 juta atau Rp. 10 juta, ongkos administrasinya sama, maka diukur dari sudut administrasi untuk pinjaman per rupiah, pinjaman sebesar Rp. 10 juta akan menekan biaya yang lebih tinggi dari pinjaman sebesar Rp. 100 juta.

Di dalam membicarakan tingkat suku bunga, perlulah dibedakan antara tingkat suku bunga nominal dan tingkat suku bunga riil. (Rudiger Dornbusch dkk, 2004 : 39).

1) Tingkat suku bunga nominal

Adalah tingkat suku bunga yang digunakan sebagai ukuran untuk menentukan besarnya bunga yang harus dibayar oleh pihak peminjam dana modal. Suku bunga nominal memberikan pengembalian pinjaman dengan nilai berlaku

Contoh : Kalau kita baca di surat kabar atau majalah bahwa tingkat suku bunga deposito berjangka satu tahun di suatu bank adalah 15 % per tahun, maka tingkat bunga ini dinamakan tingkat suku bunga nominal.

2) Tingkat suku bunga riil

Adalah tingkat bunga nominal minus laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama suku bunga riil memberikan pengembalian dalam nilai konstan.

Contoh : Kalau bank – bank pada umumnya membayar 15 persen untuk deposito berjangka. Tetapi kalau pada waktu yang sama harga – harga naik sebesar 10 persen, nilai riil modal ditambah bunganya bukan mengalami kenaikan sebesar 15 persen. Kenaikan nilai riil modal hanya sebesar  $(15 - 10)$  persen atau 5 persen. Dengan demikian tingkat suku bunga riil adalah 5 persen.

### 3. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total nilai atau harga pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu dan biasanya selama satu tahun (Dumairy, 1996 :38). Barang akhir adalah barang – barang yang tidak mengalami proses produksi lebih lanjut dan tidak untuk dijual lagi. Jadi barang akhir adalah barang yang dibeli dan siap dikonsumsi oleh konsumen akhir. Dalam perhitungan PDB hanya memasukkan nilai barang dan jasa yang diperjualbelikan melalui pasar yang merupakan hasil produksi pada tahun berjalan yaitu tahun pada saat dilakukan perhitungan.

Metode perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) meliputi tiga pendekatan, yaitu (Dumairy, 1996 : 38).



a. Pendekatan Produksi (*Production approach*)

Yaitu dihitung dengan menjumlahkan produksi barang – barang dan jasa selama periode tertentu.

b. Pendekatan Pendapatan (*Income approach*)

Yaitu dengan menjumlahkan semua pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi. Dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dibutuhkan input atau faktor produksi dan masing – masing mendapatkan imbalan yaitu pendapatan gaji atau upah tenaga kerja, pendapatan sewa tanah, pendapatan bunga atau bagi hasil keuntungan (*profit*) perusahaan.

c. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure approach*)

Yaitu dengan menghitung pengeluaran atau belanja oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendapatan yang diterima oleh seluruh lapisan masyarakat akan dibelanjakan pada berbagai jenis barang dan jasa atau ditabung.

Dalam konteks perekonomian Indonesia PDB dengan pendekatan produksi dilakukan dengan membagi perekonomian menjadi 10 sektor ekonomi dan masing – masing sektor dibagi menjadi beberapa sub sektor yaitu :

a. Sektor Pertanian

1) Tanaman Bahan Makanan.

- 2) Tanaman Perdagangan Rakyat.
- 3) Tanaman Perkebunan Besar.
- 4) Peternakan dan Hasil – hasilnya.
- 5) Kehutanan dan Perburuan.
- 6) Perikanan Darat dan Laut.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

- 1) Sektor Industri.
- 2) Industri Perusahaan Besar.
- 3) Industri Perusahaan Sedang.
- 4) Industri Perusahaan Kecil.

c. Sektor Konstruksi

d. Sektor Listrik dan Gas

e. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

- 1) Pengangkutan Udara.
- 2) Pengangkutan Kereta Api.
- 3) Pengangkutan Bus.
- 4) Pengangkutan Truk.
- 5) Pengangkutan Becak.
- 6) Pelayaran.

7) Perhubungan.

8) Pengangkutan lainnya.

f. Sektor Perdagangan

- 1) Perdagangan Besar.

2) Perdagangan Eceran.

g. Sektor Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya

1) Bank.

2) Koperasi Kredit.

3) Asuransi.

4) Lembaga Keuangan Lainnya.

h. Sektor Sewa Rumah

i. Sektor Pemerintahan

1) Pemerintahan Pusat.

2) Pemerintahan Propinsi.

3) Pemerintahan Kabupaten.

j. Sektor Jasa – jasa

1) Jasa – jasa Perorangan.

2) Jasa – jasa Sosial.

3) Jasa – jasa Hiburan.

Perhitungan PDB dengan pendekatan pengeluaran di bagi menjadi beberapa komponen yaitu :

a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ( C ).

b. Pengeluaran investasi oleh bisnis dan rumah tangga ( I ).

c. Belanja pemerintah untuk barang dan jasa ( G ).

d. Permintaan asing untuk ekspor neto ( N X )

$$PDB = C + I + G + NX$$

Perkembangan angka dalam PDB juga memberikan informasi tentang terjadinya proses transisi dalam perekonomian dari negara yang tadinya mengandalkan sektor pertanian bergeser pada sektor industri pengolahan.

Data PDB dalam prakteknya, digunakan tidak hanya untuk mengukur seberapa banyak output yang diproduksi, tapi juga sebagai pengukuran kesejahteraan penduduk sebuah negara (Imamudin Yuliadi, 2007 : 51 – 56).

Tingkat pertumbuhan dari perekonomian adalah tingkat dimana produk domestik bruto (PDB) meningkat. Apa yang menyebabkan produk domestik bruto (PDB) tumbuh?

Ada beberapa faktor yang menyebabkan produk domestik bruto (PDB) tumbuh yaitu :

- a. Alasan pertama perubahan PDB adalah tersedianya sejumlah sumber daya sejalan perubahan perekonomian. Yang dimaksud sumber daya disini adalah modal dan tenaga kerja. Angkatan kerja, yaitu orang yang sedang atau tengah mencari pekerjaan, tumbuh sepanjang waktu dan menyediakan satu sumber untuk meningkatkan produksi. Persediaan modal, termasuk gedung – gedung dan mesin, meningkat pula sepanjang waktu, menyediakan sumber lain untuk meningkatkan output. Kenaikan persediaan faktor produksi tenaga kerja dan modal yang

digunakan untuk memproduksi barang dan jasa, karenanya diperhitungkan menjadi bagian dari kenaikan dalam PDB.

- b. Faktor kedua berubahnya PDB ialah perubahan efisiensi penggunaan faktor produksi. Peningkatan efisiensi disebut peningkatan produktivitas. Sepanjang waktu jumlah faktor produksi yang sama akan menghasilkan output yang lebih besar. Peningkatan produktivitas terjadi akibat perubahan dalam teknologi, sebagaimana kita belajar dari pengalaman untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih baik.

Secara spesifik terdapat tiga masalah utama dalam penghitungan PDB, yaitu :

- a. Beberapa output tidak terukur dengan baik karena mereka tidak diperdagangkan di pasar. Misalnya jika anda membuat kue buatan rumah, jumlah pekerja anda tidak dihitung dalam PDB resmi.
- b. Beberapa aktivitas yang diukur sebagai penambahan terhadap PDB pada faktanya mencerminkan penggunaan sumber daya untuk mencegah atau terjangkau “keburukan” seperti kriminalitas atau ancaman terhadap keamanan nasional. Sama halnya perhitungan PDB juga tidak mengurangi apapun untuk polusi dan kerusakan lingkungan.
- c. Adalah sulit untuk menghitung secara benar perkembangan dalam kualitas barang. Hal ini terjadi terutama pada kasus

komputer, dimana kualitas barang telah mengalami perbaikan secara dramatis sementara harganya jatuh secara tajam.

Dalam Produk Domestik Bruto (PDB) juga terdapat istilah PDB nominal dan PDB riil. PDB nominal mengukur nilai output dalam suatu periode dengan menggunakan harga pada periode tersebut, atau sering disebut dengan harga berlaku. Sedangkan PDB riil mengukur perubahan output fisik dalam perekonomian antara periode yang berbeda dengan menilai semua barang yang diproduksi dalam dua periode tersebut pada harga yang sama, atau dalam harga konstan (Rudiger Dornbusch dkk, 2004 : 31 – 33).

Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai salah satu indikator makro ekonomi yang paling mudah untuk mengetahui perkembangan dan struktur perekonomian. Beberapa manfaat yang dapat diambil dari perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu :

- a. Mengetahui dan menelaah struktur dan susunan perekonomian.

Dari perhitungan PDB dapat diketahui apakah suatu negara termasuk dalam kriteria negara industri, negara pertanian atau negara yang ditopang oleh sektor jasa dan berapa besar kontribusi sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor industri dan sektor – sektor lainnya terhadap nilai PDB. Melalui PDB juga dapat diamati arah perkembangan pembangunan ekonomi suatu negara, berapa besarnya laju pertumbuhan ekonomi,

seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai target sasaran yang telah diterapkan, apakah arah perkembangan ekonomi sudah sesuai dengan yang ditentukan.

b. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu.

Dengan mengamati perkembangan dan perubahan PDB dari tahun ke tahun akan dapat diketahui apakah perekonomian mengalami kemajuan atau justru sebaliknya, ada peningkatan kesejahteraan penduduk atau sebaliknya, terjadi perubahan struktur perekonomian atau tidak.

c. Membandingkan perekonomian antar daerah.

Perhitungan PBB juga dapat digunakan untuk membandingkan struktur, arah dan perkembangan ekonomi antara kabupaten, antar provinsi, antar kawasan dan bahkan antar negara di dunia.

d. Merumuskan kebijakan pemerintah.

Perhitungan PDB juga dapat menjadi alat dan indikator untuk merumuskan kebijakan pemerintah dalam membangun sektor – sektor ekonomi (Imamudin Yuliadi, 2007 : 60 – 62).

4. Uang

a. Pengertian Uang

Terlebih dahulu kita kutip beberapa ahli yang memberikan definisi uang, sebagai berikut :

- 1) D. H. Robertson (Money, 1922) : Uang adalah segala sesuatu yang umum diterima dalam pembayaran barang – barang.



- 2) R. S. Sayero (Modern Banking, 1938) : Uang adalah segala sesuatu yang umum diterima sebagai pembayar hutang.
- 3) A. C. Pigou (The Veil Money, 1950an) : Uang adalah sesuatu yang umum dipergunakan sebagai alat tukar.
- 4) A. G. Hart : Uang adalah kekayaan dengan nama si empunya dapat melunaskan hutangnya dalam jumlah tertentu pada waktu tertentu.
- 5) R. G. Thomas (1957) : Uang adalah segala sesuatu yang siap sedia dan pada umumnya diterima umum dalam pembayaran dan pembelian barang – barang, jasa – jasa dan untuk pembayar hutang.

Uang yang selalu kita gunakan dalam kehidupan sehari – hari adalah sesuatu yang bisa diterima oleh umum sebagai alat pembayaran dan sebagai alat tukar menukar.

Bank Indonesia membedakan uang beredar ( $M$ ) menjadi dua, yaitu  $M_1$  dan  $M_2$ . Uang beredar dalam arti sempit ( $M_1$ ) terdiri dari uang kartal yang berada di luar system moneter ditambah simpanan giro rupiah milik masyarakat pada bank umum.

Uang beredar dalam arti luas ( $M_2$ ) merupakan penjumlahan dari  $M_1$ , uang kuasi, dan surat berharga selain saham yang dapat diperjual belikan dengan sisa jangka waktu sampai dengan 1 tahun.

Uang kuasi merupakan simpanan masyarakat pada system moneter yang terdiri dari tabungan dan simpanan berjangka baik dalam rupiah maupun valuta asing serta simpanan lainnya dalam valuta asing (Bank Indonesia, 2008 : 10 a)

Berdasarkan nilainya uang dibedakan menjadi :

- 1) Uang bernilai penuh (*full bodied money*).
- 2) Uang bertanda atau token money.

Uang bernilai penuh (*full bodied money*) adalah uang yang nilai intrinsiknya (nilai bahan untuk membuat uang) dan sama dengan nilai nominalnya (nilai mata uang yang tertulis di atasnya).

Uang bertanda atau token money adalah uang yang nilai intrinsiknya lebih kecil dari pada nilai nominalnya.

Berdasarkan bahan dari uang, dibedakan menjadi :

- 1) Uang Logam
- 2) Uang Kertas

Uang logam adalah uang yang bahan bakunya berasal dari berbagai jenis logam seperti emas, perak atau perunggu. Uang kertas adalah uang yang bahannya berasal dari kertas.

Berdasarkan kebutuhan perdagangan perekonomian modern, uang dibagi menjadi :

- 1) Uang giral dan kartal
- 2) *Near money*

Uang giral ialah tagihan pada suatu bank yang dapat diambil dengan giro, cek dan rekening koran.

Uang kartal terdiri dari uang logam, uang kertas pemerintah dan uang kertas bank.

*Near money* adalah sesuatu yang dalam waktu dekat akan menjadi uang. Umumnya terdiri dari deposito berjangka dan obligasi pemerintah yang hampir jatuh temponya.

Syarat – syarat suatu benda berfungsi sebagai uang adalah sebagai berikut (Muchdarsyah Sinungan, 2001 : 5) :

1) Disukai oleh umum

Disukai oleh umum artinya diterima secara umum penggunaannya baik sebagai alat pembayaran, alat menimbun kekayaan, sebagai standar mencicil hutang maupun sebagai alat tukar menukar barang dan jasa – jasa.

2) Mudah disimpan

Mudah disimpan artinya menyimpannya tidak sulit; bisa dimasukkan di tempat yang kecil walaupun jumlahnya banyak dan bisa dimasukkan ke tempat – tempat yang tidak menyulitkan kita menyimpannya.

3) Mudah diangkat atau mudah dibawa

Mudah diangkat atau mudah dibawa artinya bila ingin membawa uang tersebut dalam jumlah yang besar bisa dilakukan dengan mudah.

4) Mudah dibagi – bagi

Mudah dibagi – bagi artinya mudah diatur pembagiannya menurut sasaran atau niat dengan berbagai bentuk nominal untuk melancarkan transaksi jual beli.

5) Harus bisa mencukupi kebutuhan perekonomian

Harus bisa mencukupi kebutuhan perekonomian artinya agar supaya bisa mengimbangi kegiatan usaha dan memperlancar perdagangan atau tukar menukar dalam perekonomian.

6) Tidak mudah rusak

Tidak mudah rusak artinya uang itu secara fisik tidak mudah rusak atau robek yang bisa mengganggu nilai dari uang tersebut.

7) Mempunyai kestabilan nilai

Mempunyai kestabilan nilai artinya suatu kestabilan atau ketetapan dari nilai uang tersebut walaupun mempunyai fluktuasi akan tetapi diusahakan agar fluktuasinya kecil.

8) Harus ada kontinuitas

Harus ada kontinuitas artinya kontinuitas penggunaan uang tersebut yaitu tidak dalam waktu yang relatif singkat diganti – ganti sehingga menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap uang.

Uang menurut fungsinya dapat dibagi menjadi 4 fungsi yaitu :

1) Alat Tukar Menukar

Sebagai alat tukar menukar dimana dengan uang tersebut seseorang bisa memiliki atau mempunyai barang dan orang yang memiliki barang bisa menerima uang sebagai harga dari barang tersebut.

2) Satuan Hitung

Sebagai satuan hitung adalah uang sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan nilai barang dan jasa yang diperjualbelikan di pasar dan besarnya kekayaan yang bisa dihitung berdasarkan penentuan harga dari barang tersebut.

3) Penimbun Kekayaan

Sebagai penimbun kekayaan adalah uang bisa disimpan di rumah atau di bank – bank untuk keperluan yang lain di kemudian hari.

4) Standar Pencicilan Hutang

Sebagai standar pencicilan hutang adalah dengan adanya uang digunakan untuk melakukan pembayaran hutang piutang secara tepat dan cepat, baik secara tunai maupun angsuran.

Faktor – faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai uang yaitu :

- 1) Penawaran uang atau disebut juga dengan jumlah uang.
- 2) Kecepatan peredaran uang atau sering juga dikaitkan orang dengan permintaan terhadap uang.
- 3) Jumlah barang yang diperdagangkan.

Ada beberapa teori tentang uang, yaitu :

#### 1) Teori Kuantitas Ricardo.

Menurut Ricardo jumlah uang dan nilai uang mempunyai hubungan terbalik. Sedangkan hubungan antar nilai uang dengan harga (price) maka definisi dari teori Ricardo adalah sebagai berikut : Bila jumlah uang naik dua kali lipat, harga akan naik juga dua kali lipat, demikian sebaliknya bila jumlah uang turun dua kali lipat maka harga juga akan menjadi setengah dari semula.

Rumus :

$$M = k P \quad \text{atau} \quad P = \frac{1}{k} \times M$$

M = Jumlah uang.

P = Tingkat harga.

K = faktor yang tetap bilamana segala sesuatu tidak berubah.

#### 2) Teori Kuantitas Irving Fisher

Teori Irving Fisher merupakan kelanjutan dari Ricardo yang disempurnakan lagi yaitu dengan

memperhitungkan kecepatan peredaran uang, peredaran barang dan jasa.

Rumus :

$$M \times V = P \times T \quad \text{atau} \quad P = \frac{MV}{T}$$

M = Jumlah uang.

P = Harga.

T = Jumlah barang.

V = Kecepatan peredaran uang.

Dari rumus di atas berarti bahwa : Tingkat harga pada waktu tertentu adalah sama jumlahnya dengan uang dikalikan dengan kecepatan peredaran uang dibagi dengan jumlah barang yang beredar.

### 3) Teori Kuantitas Robertson

Teori kuantitas Robertson ini diformulasikan dalam rumus :

$$M = K T P$$

Dimana :

K =  $\frac{1}{V}$  atau k kebalikan dari V.

M = Jumlah uang.

P = Tingkat harga.

V = Kecepatan peredaran uang.

T = Jumlah barang.



Maka  $M = \frac{PT}{V}$  sama seperti rumus Fisher.

#### 4) Teori Kuantitas dari Marshall

Rumus Marshall adalah :

$$M = K Y$$

M = Money (uang).

Y = Pendapatan nasional.

K = Koefisien yang mengatur keseimbangan antara kedua sisi persamaan.

Teori Marshall ini menitikberatkan perhatian pada hubungan antara jumlah uang dengan harga dan dikaitkan dengan pendapatan nasional. Bila rumus Marshall dan Fisher kita gabungkan akan diperoleh rumus :

$$M V = P O$$

Dimana

O adalah merupakan output atau hasil produksi secara nasional.

$$P O = Y$$

$$K = \frac{1}{V} \quad O = T$$

Bila disubstitusikan kembali akan diperoleh perhitungan sebagai berikut :

$$M Y = P O$$

$$M = K Y$$

$M V = P T$  Sama dengan rumus Fisher.

## 5) Teori Kuantitas Milton Friedman

Teori Milton Friedman yang berpangkal tolak pada teori tentang permintaan uang sejalan dengan permintaan barang tahan lama.

Definisi uang dalam analisa Friedman adalah sebagai berikut :

$$M_2 = \text{Kartal} + \text{DD} + \text{TD}$$

Dimana :

DD adalah giro (*Demand Deposit*).

TD adalah deposito (*Time Deposit*).

(Muchdarsyah Sinungan, 1995 : 20 - 28)

Menurut teori Permintaan uang Keynes ada tiga motif permintaan uang yang terkenal dari Keynes (Rudiger Dernbush dkk, 2004 : 366) yaitu :

### a) Motif Transaksi (*Transaction motive*)

Dimana permintaan uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi – transaksi yang dilakukan dan permintaan akan uang dari tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat bunga. Semakin tinggi pendapatan semakin besar volume transaksi dan semakin besar pula kebutuhan uang untuk memenuhi tujuan transaksi.

b) Motif Berjaga – jaga (*Precautionary motive*)

Dimana permintaan uang untuk menghadapi keadaan – keadaan yang tak terduga misalnya untuk pembayaran keadaan – keadaan darurat seperti kecelakaan, sakit dan pembayaran yang tak terduga lain.

Uang bermanfaat karena sifat uang yang likuid, yaitu mudah untuk ditukarkan dengan barang – barang lain.

Permintaan uang untuk berjaga – jaga ini dipengaruhi oleh faktor – faktor yang sama dengan faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan uang untuk transaksi.

c) Motif Spekulasi (*Speculative motive*)

Dimana permintaan uang untuk tujuan spekulasi untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh.

Seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan betul. Faktor ketidakpastian masa depan dan faktor harapan dari pemilik kekayaan bisa mempengaruhi permintaan akan uang dari pemilik kekayaan tersebut.

Menurut Keynes orang bisa “berspekulasi” mengenai perubahan tingkat bunga di

waktu mendatang (yang berarti juga perubahan harga pasar obligasi di waktu mendatang) dengan membeli

obligasi atau menjual obligasi yang dipunyainya dengan harapan memperoleh keuntungan.

Ada tiga badan pencipta uang, yaitu :

- 1) Bank Sentral
- 2) Pemerintah
- 3) Bank – bank Dagang

Bank sentral adalah bank yang mendapat hak untuk menciptakan dan mengedarkan uang kartal, bank sentral mempunyai kewajiban menyediakan jaminan yang disebut *decking*. *Decking* atau jaminan tersebut pada umumnya emas atau valuta – valuta asing yang segera dapat di ukur dengan emas.

Pemerintah sebagai pencipta uang dapat menciptakan uang logam dan uang kertas. Pada umumnya uang yang dikeluarkan pemerintah adalah uang yang bernilai nominal kecil. Uang logam dan uang kertas yang dikeluarkan pemerintah tidak dijamin dengan emas atau logam mulia lainnya, juga tidak dijamin dengan barang atau kekayaan negara.

Bank – bank Dagang dapat menciptakan uang giral. Bank – bank dagang dalam menciptakan uang harus mempunyai jaminan. Jaminan bank – bank dagang adalah uang tunai yang ada di bank – bank dagang ditambah dengan tagihan – tagihan yang ada pada bank sentral. Selain tergantung pada jaminan di atas juga tergantung

pada cash ratio yang ditentukan oleh bank sentral. Cash ratio ialah perbandingan uang tunai yang ada di bank ditambah dengan tagihan – tagihan yang segera dapat dicairkan pada Bank Sentral terhadap kewajiban – kewajiban bank yang segera dapat dicairkan pada bank yang bersangkutan.

Tindakan Badan Pencipta Uang dalam mempengaruhi jumlah uang beredar.

a) Tindakan Bank Sentral dalam mempengaruhi jumlah uang yang beredar.

Dalam rangka menstabilkan nilai uang tindakan Bank Sentral untuk memperkecil atau memperbesar jumlah uang yang beredar, ada empat cara yaitu :

(1) Politik Pasar Terbuka.

Adalah politik yang dijalankan oleh Bank Sentral untuk memperbesar atau memperkecil jumlah uang beredar dalam masyarakat dengan membeli atau menjual surat – surat berharga.

(2) Politik Diskonto.

Adalah politik yang dijalankan oleh Bank Sentral untuk memperbesar atau memperkecil jumlah uang beredar dalam masyarakat dengan jalan menaikkan atau menurunkan bunga kredit kepada Bank – bank Dagang.

- (3) Menaikkan atau menurunkan Cash Ratio dari Bank – bank Dagang.

Cash Ratio ialah perbandingan uang tunai ditambah tagihan – tagihan yang segera dapat dicairkan pada Bank Sentral (saldo rekening koran pada Bank Sentral dan saldo jaminan kliring pada Bank Sentral) terhadap kewajiban – kewajiban bank yang segera dapat dicairkan pada bank yang bersangkutan (saldo rekening giro, deposito yang telah habis waktunya dan segera harus dilunasi dan saldo rekening koran yang negative pada bank – bank lain).

- (4) Pembatasan pembelian kredit atau pagu kredit pada Bank – bank Dagang.
- b) Tindakan Pemerintah dalam mempengaruhi jumlah uang yang beredar.

Dalam rangka menstabilkan nilai uang, tindakan pemerintah dalam memperkecil jumlah uang yang beredar dengan melaksanakan kebijakan fiskal.

Ada 3 aspek kebijakan fiskal yaitu :

- (1) Penurunan pengeluaran pemerintah.
- (2) Menaikkan pajak.
- (3) Mengadakan pinjaman pemerintah.

c) Tindakan Bank – bank Dagang dalam mempengaruhi jumlah uang yang beredar.

Bank – bank Dagang dalam mempengaruhi jumlah uang yang beredar dengan jalan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga bank.

## **B. Publikasi Penelitian Sebelumnya**

Untuk jelasnya publikasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.





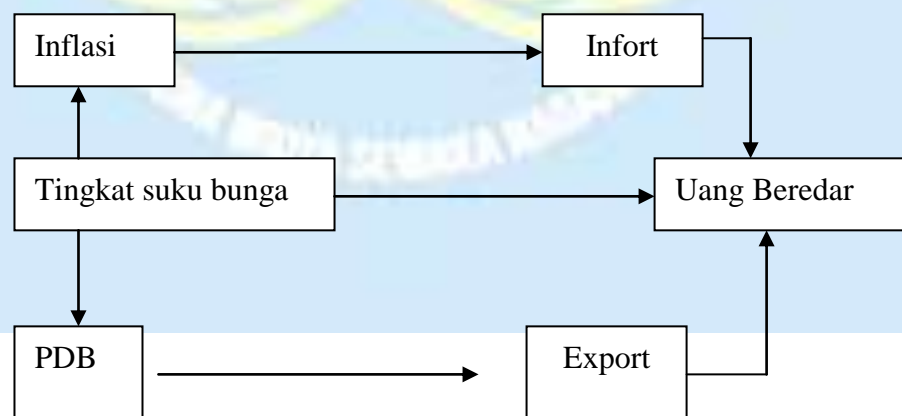
Tabel 2  
Publikasi Penelitian

No	Keterangan	Penelitian Sebelumnya		Penelitian Sekarang
1	Nama Peneliti	I Made Yudiatha	Putu Agus Nika Darma	IG.A.A. Antari
2	Judul	Pengaruh Inflasi Terhadap Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional Di Indonesia.	Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Simpanan Rupiah Pada Bank Pemerintah Di Bali.	Pengaruh Inflasi Tingkat Suku Bunga Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Terhadap Uang beredar Di Indonesia.
3	Perumusan Permasalahan	Bagaimana Pengaruh Inflasi Terhadap Volume Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional Di Indonesia.	Bagaimana Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Simpanan Rupiah Pada Bank Pemerintah Di Bali.	Bagaimana Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Terhadap Uang beredar Di Indonesia.
4	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap volume kredit pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.	Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap simpanan Rupiah pada Bank Pemerintah di Bali.	Untuk mengetahui pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap uang beredar di Indonesia.

5	Variabel Penelitian	Inflasi dan Kredit	Tingkat Suku Bunga dan Simpanan (Tabungan)	Inflasi, tingkat suku bunga, Produk Domestik Bruto dan uang beredar.
6	Hasil penelitian	Inflasi mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap volume kredit pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia	Tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap simpanan rupiah pada bank pemerintah di Bali.	Masih diteliti

### C. Kerangka Pemikiran

Gambar 6  
Kerangka Pemikiran Penelitian



Penurunan tingkat suku bunga dalam bank-bank dalam negeri Indonesia akan mengakibatkan beralihnya tabungan dari bank-bank dalam negeri ke bank-bank luar negeri yang tingkat suku bunganya lebih tinggi, yang mengakibatkan menurunnya uang beredar di Indonesia. Di sisi lain penurunan tingkat suku bunga pada bank-bank dalam negeri mengakibatkan naiknya permintaan yang di masyarakat dengan berbagai keperluan, salah satunya investasi. Investasi berakibat naiknya PDB. Kenaikan PDB diharapkan menaikkan export yang mengakibatkan kenaikan uang beredar di Indonesia. Kenaikan uang beredar tanpa diimbangi dengan kenaikan jumlah produksi barang dan jasa akan mengakibatkan timbulnya inflasi. Kenaikan harga-barang-barang akibat inflasi akan mendorong naiknya import dengan harga barang di luar negeri yang lebih murah yang akhirnya akan mengakibatkan menurunnya uang beredar di Indonesia.

#### **D. Hipotesis**

Bertitik tolak pada teori-teori yang ada hubungannya dengan penelitian, publikasi penelitian sebelumnya dan Kerangka pemikiran penulis maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh negatif terhadap[ uang beredar di Indonesia
2. Tingkat suku bunga dan pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap uang beredar di Indonesia.